

# ANALISIS KOMPARATIF PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP *AUDIT FEE*

Latifa Anindira Prabandini

(No. Mahasiswa: 20140420323)

Email: Latifaanindirap@gmail.com

Ahim Abdurrahim\*

(NIK: 19701126 199603 143 053)

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Ringroad Selatan, Kasihan, Tamantirto, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Indonesia

## ABSTRACT

*This research aims to know the influence of corporate governance (independent commissioner, board of commissioners and the audit committee) and financial performance (company size, leverage and profitability) of the audit fee. This study uses secondary data and the selection of the sample using a purposive sampling method that originated in the financial report of manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange and Singapore Exchange year 2014 to 2016. The research results of testing the hypothesis that the size of the board of commissioners and the size of the company in Indonesia and Singapore against the positive effect of the audit fee. While in this study other independent variables such as the proportion of independent commissioners, audit committee size, leverage and profitability in Indonesia and Singapore didn't get the results that the influential variables on the audit fee.*

*Keywords: corporate governance, financial performance, audit fee*

## PENDAHULUAN

Menurut peraturan Badan Pengawas Pasar Modal, Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) BEI No.307/BEJ/07-2004 menjelaskan perusahaan harus mengeluarkan laporan keuangan yang telah di audit. Ikatan Akuntan IAI (IAI, 2009) pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor satu menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai hasil yang *reliable* dan *relevan*, sehingga saat di keluarkan laporan

keuangan tersebut tidak menimbulkan salah persepsi dan salah saji.

Untuk mengurangi salah persepsi dan salah saji tersebut, maka perlu dilakukannya audit pada laporan keuangan perusahaan. Auditor mempunyai kekuatan untuk melakukan audit dengan profesional karena pekerjaan audit mengandung tanggung jawab yang sangat besar. Adanya audit dalam suatu laporan keuangan, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang sering disebut dengan *audit fee*.

*Corporate Governance* dinilai dapat mempengaruhi naik turunnya *audit fee*. *Corporate Governance* adalah suatu kegiatan mengendalikan dan mengarahkan perusahaan

demi tercapainya tanggung jawab oleh perusahaan kepada *shareholder* dan juga *stakeholdernya* (Hazmi, 2013). *Corporate Governance* terdiri dari dewan komisaris dan komite audit. Selain dilihat dari segi *corporate governance*, kinerja keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi *audit fee*. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu cerminan tentang kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang dapat dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dalam analisis tersebut kita dapat mengetahui baik atau buruk keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Yusuf (2016), penelitian tersebut membandingkan *audit fee* antara Indonesia dan Malaysia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah mengganti penelitian dengan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dan Singapura tahun 2014-2016 serta mengubah dan menambah variabel independen yaitu variabel kinerja keuangan (ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan akuntansi terlebih dalam permasalahan *audit fee* dan menjadi acuan bagi pemerintah untuk membuat regulasi untuk *audit fee* karena mengingat belum ada peraturan khusus untuk *audit fee* dan *audit fee* masih bersifat sukarela serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia maupun *Singapore Exchange*.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan yang melibatkan 2 pihak yaitu agen dan prinsipal. Masalah yang sering muncul pada teori ini adalah asimetri informasi. Hal ini diakibatkan dari perbedaan akses terhadap mendapatkan informasi sehingga masalah tersebut menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan. Maka dari sinilah, auditor eksternal dibutuhkan sebagai pihak luar perusahaan untuk memantau dan memeriksa permasalahan tersebut.

Auditor yang melakukan fungsi pengawasan sebagai pihak independen tersebut membutuhkan biaya yaitu biaya audit atau yang sering disebut dengan *audit fee*. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa *audit fee* adalah termasuk dalam salah satu *agency cost*. *Agency cost* adalah jumlah dari biaya yang dikeluarkan oleh pihak prinsipal untuk mengawasi tindakan agen.

Teori *stakeholder* adalah merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberi manfaat kepada *stakeholdernya* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain (Ghazali dan Chariri, 2007:409). Kelompok *stakeholder* tersebutlah yang menjadi pertimbangan

perusahaan saat akan mengungkapkan informasi tentang keadaan perusahaan atau tidak pada laporan tahunannya.

Dalam hal ini, auditor independen membantu dalam hal meyakinkan *stakeholder* secara tidak langsung. Karena hasil laporan keuangan yang sudah di audit tersebut dianggap *relevan* dan *reliable* dan informasi dalam laporan keuangan tersebut sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga *stakeholder* akan mempercayai laporan keuangan tersebut.

*Corporate governance* adalah sekumpulan peraturan yang mengatur tentang hubungan antara pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemegang saham perusahaan, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan di dalam maupun di luar perusahaan yang berkaitan tentang kewajiban dan hak mereka. Ada empat prinsip dalam *corporate governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, yaitu: keadilan, transparansi, akuntabilitas dan pertanggung jawaban. Struktur *governance* di penelitian ini meliputi komisararis independen, dewan komisararis, dan komite audit.

Jumingan (2006) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah cerminan keadaan keuangan dalam perusahaan pada suatu periode tertentu yang di dalamnya ada aktivitas penghimpunan maupun pendanaan. Bagi auditor,

penilaian kinerja keuangan ini dapat membantu auditor dalam menyelesaikan auditnya. Tetapi tergantung juga pada keadaan kinerja keuangannya, jika kinerja keuangan tersebut baik dan menaati peraturan yang ada, maka hal tersebut akan sangat membantu auditor eksternal dalam mengaudit laporan keuangan tersebut. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas*.

*Audit fee* adalah imbalan jasa yang diberikan dari perusahaan kepada auditor eksternal yang besar kecilnya bergantung pada kompleksitas jasa audit, penugasan, dan tingkat keahlian auditor dalam melaksanakan jasa audit, juga struktur Kantor Akuntan Publik yang menaungi auditor eksternal dan pertimbangan *professional fee* lainnya.

### **Proporsi Komisararis Independen dan *Audit Fee***

Teori agensi menjelaskan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan yang timbul dapat dikurangi dengan melaksanakan pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan pada semua pihak dalam perusahaan. Sistem pengawasan ini dapat dilakukan dengan menggunakan sistem *corporate governance* yang di dalamnya meliputi dewan komisararis dan komite audit. Yatim *et al* (2006) menemukan hubungan negatif pada proporsi komisararis independen terhadap *audit fee*. Hal ini disebabkan karena dewan komisararis mempunyai tanggung jawab

penting dalam mengawasi kegiatan pelaporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini akan mengambil hipotesis proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1a</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif pada *audit fee* di Indonesia

H<sub>1b</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif pada *audit fee* di Singapura

### **Ukuran Dewan Komisaris dan *Audit Fee***

Ukuran dewan komisaris menjalankan peran yang penting pada *monitoring* dan melaksanakan pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Yatim *et al*, 2006). Dalam penelitian ini akan mengambil hipotesis proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Karena menurut Hazmi (2013), perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang besar akan berdampak pada adanya tuntutan akan pengendalian internal yang tinggi dan dituntut untuk mempunyai kualitas audit yang tinggi dari auditor eksternal, sehingga akan mengakibatkan *fee* yang besar. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2a</sub> : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif pada *audit fee* di Indonesia

H<sub>2b</sub> : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif pada *audit* di Singapura

### **Ukuran Komite Audit dan *Audit Fee***

Menurut *Guidebook for Audit Committees in Singapore* (2013), komite audit sangat berperan penting pada perusahaan karena keberadaannya akan mempengaruhi jalannya internal perusahaan yang baik dan mengontrol manajemen risiko agar perusahaan dapat mengeluarkan laporan keuangan dengan baik dan sesuai keadaan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Yusuf (2016) mendapatkan hasil negatif yang tidak signifikan pada ukuran komite audit pada *audit fee* di Negara Indonesia dan Malaysia. Dalam penelitian ini akan mengambil hipotesis ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee audit*. Karena sesuai dengan usulan *The Blue Ribbon Company* (1999), bahwa komite audit yang lebih banyak akan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang akan mempengaruhi rendahnya *audit fee*. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3a</sub> : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif pada *fee audit* di Indonesia

H<sub>3b</sub> : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif pada *fee audit* di Singapura

### **Ukuran Perusahaan dan *Audit Fee***

Hazmi (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan. Di mana jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang besar, maka akan memperlama pengujian substantif audit eksternal dan akan berakibat pada

besarnya suatu *audit fee* yang dibebankan pada perusahaan.

Pada penelitian ini akan menggunakan acuan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan penelitian Puspitasaari dan Latrini (2012), perusahaan besar diawasi oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah, memiliki sumber daya yang lebih banyak dan dapat membayar *audit fee* yang lebih tinggi kepada auditor agar laporan audit dapat diselesaikan lebih cepat. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4a</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada *audit fee* di Indonesia

H<sub>4b</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada *audit fee* di Singapura

#### ***Leverage dan Audit Fee***

Rasio *leverage* adalah rasio yang dipakai sebagai pengukur besar kecilnya aktiva perusahaan yang berasal dari modal atau utang. Hazmi (2013) mendapatkan hasil yang positif pada rasio utang terhadap *audit fee* di mana semakin besar rasio utang atas aktiva, maka cenderung akan menaikkan *audit fee* karena *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan risiko audit yang tinggi pula. Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan acuan bahwa semakin besar suatu rasio utang atas aktiva maka akan mengakibatkan semakin lama juga pengujian substantifnya, sehingga *audit fee*nya semakin

besar. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5a</sub> : *Leverage* berpengaruh positif pada *audit fee* di Indonesia

H<sub>5b</sub> : *Leverage* berpengaruh positif pada *audit fee* di Singapura

#### ***Profitabilitas dan Audit Fee***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menjelaskan besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi dalam pengelolaan perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas akan dihitung menggunakan *return of asset*. Hazmi (2013) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *return of asset* yang tinggi, cenderung akan membayar *fee* yang lebih rendah dan konsisten dengan *auditor client risk sharing*.

Mengacu pada penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar *profitabilitas* perusahaan maka akan berpengaruh negatif pada *audit fee*. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>6a</sub> : *Profitabilitas* berpengaruh negatif pada *audit fee* di Indonesia

H<sub>6b</sub> : *Profitabilitas* berpengaruh negatif pada *audit fee* di Singapura

## **Audit fee di Indonesia dan Singapura**

Studi perbandingan antar negara tentang *audit fee* telah dilakukan banyak peneliti, yaitu Younas *et al* (2014), Yusuf (2016) dan Poitras *et al* (1995). Di mana Younas *et al* (2014) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* di Negara Pakistan dan China, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor dalam penentuan *audit fee*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: Terdapat perbedaan penentuan nilai *audit fee* di Negara Indonesia dan Singapura.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian dan Pemilihan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Indonesia dan Singapura tahun 2014-2016 dengan teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5%.

### **Variabel Dependen: Audit fee**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit fee*. Halim (2005) menjelaskan bahwa *audit fee* adalah imbal jasa yang diperoleh auditor dengan besaran yang bervariasi tergantung pada berapa faktor dalam audit yang dikerjakannya. Dimana variabel ini disimbolkan dengan *FEELN* dengan rumus:

$$FEELN = \text{logaritma natural professional fee}$$

### **Variabel Independen**

#### **Proporsi Komisaris Independen**

Variabel ini dilakukan untuk mengetahui presentase keberadaan komisaris independen pada perusahaan yang akan di audit. Mengacu pada penelitian Rizqiasih (2010) dan Yusuf (2016), keberadaan komisaris independen disimbolkan *BoardInd* dapat ditemukan pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan *auditee* dengan rumus:

$$BoardInd = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### **Ukuran Dewan Komisaris**

Variabel ini diproksikan pada total jumlah komisaris yang ada di perusahaan. Mengacu pada penelitian Yusuf (2016) dan Hazmi (2013), maka proporsi dewan komisaris diukur menggunakan jumlah total dewan komisaris dalam perusahaan dan variabel ini disimbolkan dengan *BoardSize*. Rumusnya yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BoardSize = \text{Total Dewan Komisaris Perusahaan}$$

#### **Ukuran komite audit**

Variabel jumlah komite audit dalam penelitian ini menggunakan total anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Hazmi, 2013). Variabel ini disimbolkan dengan *ACSize* dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACSize = \text{Jumlah Komite Audit}$$

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan menggunakan nilai ekuitas, nilai total aktiva maupun nilai penjualannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan total asset dengan cara diproksikan dengan *logaritma natural total aktiva* (Hazmi, 2013). Variabel ukuran perusahaan disimbolkan dengan simbol **LNASSET** dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LNASSET = \text{logaritma natural aktiva perusahaan}$$

### Leverage

Variabel *leverage* ini dapat menggunakan jumlah dari total kewajiban dibagi total asset. Mengacu dari penelitian Hazmi (2013) dan Lastrini dan Puspitasari (2014), variabel ini disimbolkan dengan **LEV** dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

### Profitabilitas

Rasio profitabilitas di sini akan dihitung menggunakan *return of asset*. Mengacu pada penelitian Hazmi (2013) dan Rizqiasih (2010), variabel *return of asset* ini disimbolkan dengan symbol **ROA** dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Operasional setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 320 perusahaan manufaktur Indonesia dan 189 perusahaan manufaktur di Singapura yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan.

**Tabel 4.1**  
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Indonesia

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	528
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	201
3	Perusahaan sebelum ada outlier	327
4	Data Outlier	7
5	Jumlah seluruh sampel	320

**Tabel 4.2**  
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Singapura

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di <i>Singapore Exchange</i> tahun 2014-2016	441
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	240
3	Perusahaan sebelum ada outlier	201
4	Data Outlier	12
5	Jumlah seluruh sampel	189

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui jumlah data, nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*) dan *standar deviation*. Di bawah ini merupakan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
Statistik Deskriptif Indonesia

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
FEELN	320	17,04	26,92	22,0352	1,84348
BoardInd	320	0,17	0,80	0,3976	0,10323
BoardDK	320	2,00	13,00	4,6156	1,91326
ACSize	320	1,00	5,00	3,0687	0,55564
LNSize	320	22,31	33,20	28,8073	1,62267
LEV	320	0,00050	43,27050	0,65706 18	2,434171 76
PROF	320	-2,91540	1,71010	0,02396 81	0,211570 49

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Singapura**

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
FEELN	189	16,01	24,87	20,6210	1,59216
BoardInd	189	0,2222	0,9000	0,648272	0,1236214
BoardDK	189	2,00	12,00	4,1111	1,67374
ACSize	189	2,00	7,00	3,1799	0,58293
LNSize	189	21,69	34,02	28,1580	1,81610
LEV	189	0,0128	24,0635	0,552900	1,8310451
PROF	189	-10,3810	68,2605	0,307562	5,0375729

Sumber: Hasil oleh data (2017)

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Indonesia**

Model	Kolmogorive-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,941	0,339	Terdistribusi Normal

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Singapura**

Model	Kolmogorive-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Kesimpulan
1	0,797	0,548	Terdistribusi Normal

Nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang didapatkan melalui uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) sebesar 0,339 untuk perusahaan manufaktur di Indonesia dan 0,548 untuk perusahaan manufaktur di Singapura yang menunjukkan nilai lebih besar dari alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa maka H0 diterima yaitu data telah berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	VIF	Kesimpulan
1	BoardInd	1,036	Tidak terjadi multikolinearitas
	BoardDK	1,442	Tidak terjadi multikolinearitas
	ACSize	1,061	Tidak terjadi multikolinearitas
	LNSize	1,448	Tidak terjadi multikolinearitas
	LEV	2,675	Tidak terjadi multikolinearitas
	PROF	2,675	Tidak terjadi multikolinearitas

**Tabel 4.7**  
**Statistik Multikolinearitas Indonesia**

Model	Variabel	VIF	Kesimpulan
1	BoardInd	1,007	Tidak terjadi multikolinearitas
	BoardDK	1,412	Tidak terjadi multikolinearitas
	ACSize	1,205	Tidak terjadi multikolinearitas
	LNSize	1,381	Tidak terjadi multikolinearitas
	LEV	1,193	Tidak terjadi multikolinearitas
	PROF	1,100	Tidak terjadi multikolinearitas

**Tabel 4.7**  
**Statistik Multikolinearitas Singapura**

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan kriteria apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variable independen. Tabel 4.7 dan 4.8 di atas yaitu menunjukkan nilai *variance inflation factor* untuk semua variabel kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

### Uji Autikorelasi

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi Indonesia**

Model	Nilai DW	Nilai DU	Kesimpulan
1	1,972	1,85494	Tidak terjadi autokorelasi

**Tabel 4.10**  
**Uji Autokorelasi Singapura**

Model	Nilai DW	Nilai DU	Kesimpulan
1	2,065	1,82775	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur di

Indonesia mendapatkan hasil  $DW = 1.972$ . Sedangkan nilai pembandingan berdasarkan data di atas dengan melihat tabel *durbin watson* untuk  $k = 7$ ,  $n = 320$  adalah  $dU = 1.85494$  dan  $(4-dU) = 2.14506$ . Sehingga  $dU < dW < (4-1) = 1.85494 < 1.972 < 2.14506$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi pada perusahaan di Indonesia tidak mengandung autokorelasi.

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur di Singapura mendapatkan hasil  $dW = 2.065$ . Sedangkan nilai pembandingan berdasarkan data di atas dengan melihat tabel *durbin Watson* untuk  $k=7$ ,  $n=189$  adalah  $dU = 1.82775$  dan  $(4-dU) = 2.17225$ . Sehingga  $dU < dW < (4-dU) = 1.82775 < 2.065 < 2.17225$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur di Singapura tidak mengandung autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.11**  
**Uji Heteroskedastisitas Indonesia**

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	BoardInd	0,569	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	BoardDK	0,405	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	ACSize	0,466	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LNSize	0,136	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LEV	0,139	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	PROF	0,654	Tidak terjadi heteroskedastisitas

**Tabel 4.12**  
**Uji Heteroskedastisitas Singapura**

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	BoardInd	0,628	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	BoardDK	0,590	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	ACSize	0,060	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LNSize	0,068	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LEV	0,800	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	PROF	0,531	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Hasil uji *park* pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 di atas mendapatkan hasil bahwa signifikansi yang berada di atas  $\alpha 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data perusahaan manufaktur di Indonesia maupun di Singapura.

### UJI HIPOTESIS

#### Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F Indonesia**

Model	Sig	Kesimpulan
1	0,000	Pengaruh secara simultan

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji F Singapura**

Model	Sig	Kesimpulan
1	0,000	Pengaruh secara simultan

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Berdasarkan tabel 4.13 dan 4.14 didapatkan nilai signifikansi untuk Indonesia sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ . Hal tersebut berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini berarti proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh secara simultan terhadap *audit fee*.

## Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Determinasi Indonesia**

Model	Adjusted R Square	Kesimpulan
1	0,564	56,4%

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Determinasi Singapura**

Model	Adjusted R Square	Kesimpulan
1	0,215	21,5%

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa *adjusted R square* pada perusahaan manufaktur Indonesia sebesar 0,564 atau sebesar 56,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit fee* di Indonesia dapat dijelaskan sebesar 56,4% oleh variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas*. Sedangkan untuk 43,6% nya dijelaskan pada variabel yang lain yang tidak diteliti.

Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa *adjusted R square* pada perusahaan manufaktur Singapura sebesar 0,215 atau sebesar 21,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit fee* di Singapura dapat dijelaskan sebesar 21,5% oleh variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *profitabilitas*. Sedangkan untuk 78,5% nya dijelaskan pada variabel yang lain yang tidak diteliti.

## Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Nilai t Indonesia**

Model	Variabel	B	t	Sig	Kesimpulan
1	(Constant)	-0,555	-0,407	0,684	
	BoardInd	1,850	2,753	0,006	Tidak Diterima
	BoardDK	0,164	3,838	0,000	Diterima
	ACSize	-0,139	-1,102	0,271	Tidak Diterima
	LNSize	0,746	12,755	0,000	Diterima
	LEV	0,042	0,927	0,354	Tidak Diterima
	PROF	0,569	1,080	0,281	Tidak Diterima

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Nilai t Singapura**

Model	Variabel	B	t	Sig	Kesimpulan
1	(Constant)	10,781	5,566	0,000	
	BoardInd	0,443	0,531	0,596	Tidak Diterima
	BoardDK	0,186	2,543	0,012	Diterima
	ACSize	-0,209	-1,080	0,282	Tidak Diterima
	LNSize	-0,336	5,048	0,000	Diterima
	LEV	-0,025	-0,400	0,690	Tidak Diterima
	PROF	0,024	1,127	0,261	Tidak Diterima

Sumber: Hasil oleh data (2017)

Dari tabel 4.17 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi perusahaan manufaktur di Indonesia sebagai berikut:

$$\text{FEELN} = -0,555 + 1,850 (\text{BoardInd}) + 0,164 (\text{BoardDK}) - 0,139 (\text{ACSize}) + 0,746 (\text{LNSize}) + 0,042 (\text{LEV}) + 0,569 (\text{PROF}) + e$$

Dari tabel 4.18 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi perusahaan manufaktur di Singapura sebagai berikut:

$$\text{FEELN} = 10,781 + 0,443 (\text{BoardInd}) + 0,186 (\text{BoardDK}) - 0,209 (\text{ACSize}) + 0,336 (\text{LNSize}) - 0,025 (\text{LEV}) + 0,024 (\text{PROF}) + e$$

## Uji Independent t-tes (Uji Levene)

**Hasil Uji Group**

Variabel	Negara	N	Nilai Rata-rata	Stand ar Deviasion	Stand ar Eror Mean
FEE LN	INDON	3	22,03	1,843	0,103
	ESIA	2	5168	4757	0534
	SINGAP	1	20,62	1,592	0,115
	URA	8	1016	1575	8124
		9			

**Hasil Uji Levene**

Variabel		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig	Sig. (2-tailed)
FEELN	Equal Variances Assumed	6,254	0,013	0,000
	Equal Variances not Assumed			0,000

Dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia ada 320 perusahaan dan di Singapura ada 189 perusahaan. Rata-rata nilai *audit fee* di Indonesia adalah sebesar 22,035168, sedangkan rata-rata *audit fee* di Singapura sebesar 20,621016.

Pada *test for equality of variance* bahwa nilai sig menunjukkan angka  $0,013 < \alpha (0,05)$ . Oleh karena itu, pada sig. (2-tailed) menggunakan kolom *equal variances not assumed*. Pada kolom tersebut menunjukkan

angka  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Artinya terdapat perbedaan *audit fee* di perusahaan manufaktur Indonesia dan Singapura. Maka hipotesis ada perbedaan *audit fee* di Indonesia dan Singapura diterima.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*

Hasil pengujian hipotesis pertama di Indonesia memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh negatif pada proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan rata-rata komisaris independen di Indonesia hanya sebesar 39,76% dari total dewan komisaris. Sehingga hal tersebut menyebabkan komisaris independen kalah suara dalam pengambilan keputusan di mana hal tersebut akan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang mempunyai pengaruh dengan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam rapat dewan komisaris, pendapat komisaris independen tidak terlalu efektif sehingga hal tersebut dapat juga mempengaruhi validitas laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) dan tidak mendukung penelitian *Beasley* (1996) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi penafsiran risiko yang dilakukan oleh auditor eksternal yang akan berakibat pada *audit fee* yang rendah.

Sedangkan di Singapura, hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh

negatif pada proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan bahwa dapat dilihat bahwa rata-rata komisaris independen di Singapura sebesar 64,82% sehingga komisaris independen pada saat rapat dewan komisaris dapat memenangkan hak suara untuk memperbaiki *good corporate governance* seperti meminta menghindari kegiatan *oportunistik* manajer perusahaan dengan cara meminta tolong dengan pelaksanaan audit yang kompleks, dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian *Carcello et al* (2010) dan tidak mendukung penelitian *Beasley* (1996) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi penafsiran risiko yang dilakukan oleh auditor eksternal yang akan berakibat pada *audit fee* yang rendah.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee***

Hasil pengujian hipotesis kedua di Indonesia memberikan hasil bahwa ada pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee* di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa dewan komisaris di Indonesia perperusahaan mempunyai dewan komisaris sebanyak 12 dewan komisaris yang menyebabkan ukuran dewan komisaris yang semakin besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan sehingga mengarah kepada *audit fee* yang lebih tinggi. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyaknya dewan

komisaris dianggap semakin kurang efektif untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawas kegiatan perusahaan sehingga akan mengakibatkan *audit fee* yang semakin tinggi.

Begitu juga di Singapura, hipotesis kedua memberikan hasil yang positif juga pada ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee*. Hal ini juga dapat dilihat bahwa di perusahaan manufaktur di Singapura bahwa ada perusahaan yang mempunyai dewan komisaris sebanyak 13 dewan komisaris yang menyebabkan ukuran dewan komisaris yang semakin besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas sehingga mengarah kepada *audit fee* yang lebih tinggi. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyaknya dewan komisaris dianggap semakin kurang efektif untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawas kegiatan perusahaan sehingga akan mengakibatkan *audit fee* yang semakin tinggi.

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Fee***

Hasil pengujian hipotesis ketiga di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit fee*. Sehingga hipotesis ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee* ditolak. Hal ini diakibatkan regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengharuskan seluruh perusahaan publik atau emiten wajib memiliki komite audit. Hasil penelitian ini mendukung

penelitian Hazmi (2013) dan Yusuf (2016) yang menemukan bahwa semenjak komite audit menjadi persyaratan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, variabel penelitian komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Hal ini juga diakibatkan karena komite audit dapat melibatkan pihak independen yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya, hal di sini yang dimaksud adalah auditor eksternal. Sehingga akan mengarah pada tingginya *audit fee*.

Begitu juga di Singapura, hipotesis kedua memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit fee*. Menurut “*A Study on The Profile of Audit Committees of Listed Companies in Singapore* (2015)”, hal ini dikarenakan posisi komite audit sangat penting di suatu perusahaan, maka komite audit berhak memajemen permasalahan yang terjadi antara *shareholder* dan perusahaan. Dalam mengurangi permasalahan ini, maka komite audit meminta tolong pada auditor eksternal sebagai pihak independen untuk membantu meyakinkan *shareholder* dengan melakukan audit laporan keuangan perusahaan sehingga hal ini akan mengarah pada naiknya *audit fee*. Penelitian ini tidak mendukung penelitian *The Blue Ribbon Company* (1999) yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara komite audit dengan *audit fee*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Fee**

Hasil pengujian hipotesis keempat di Indonesia mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *audit fee*. Penelitian ini mendukung penelitian Puspitasari dan Latrini (2012) bahwa perusahaan besar diawasi oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah maka dari itu perusahaan tersebut diminta untuk mengeluarkan laporan keuangan dengan cepat. Hal tersebut berpengaruh pada semakin cepatnya juga auditor eksternal dalam melakukan audit yang akan mengakibatkan pada kenaikan *audit fee*.

Begitu juga di Singapura, hasil pengujian hipotesis keempat di Singapura juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *audit fee*. Penelitian ini juga mendukung penelitian Hazmi (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai aktiva yang besar, maka akan mengakibatkan memperlama pengujian substantif yang dilakukan oleh auditor eksternal dan akan mengarah pada besarnya *audit fee*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Audit Fee**

Hasil pengujian hipotesis kelima di Indonesia mendapatkan hasil tidak ada pengaruh positif antara *leverage* perusahaan dengan *audit fee*. Tidak terdukungnya hipotesis ini dapat sebagai pandangan bahwa nilai kewajiban tidak menjadi faktor yang penting dalam menentukan *audit fee*. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan kualitas informasi keuangan yang mempengaruhi *audit fee* tidak hanya tergantung pada nilai kewajiban akan tetapi lebih pada nilai kinerja

secara keseluruhan (Armon, Budi, Karsana dan Singgih Setiawan, 2015).

Begitupun di Singapura, hipotesis kelima di Singapura mendapatkan hasil tidak ada pengaruh positif antara *leverage* dengan *audit fee*. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hazmi (2013) dan Rizqiasih (2012) yang mengatakan bahwa semakin besar rasio utang atas aktiva maka cenderung akan menaikkan *audit fee* karena *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan risiko audit yang tinggi juga.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Fee**

Hasil pengujian hipotesis keenam di Indonesia mendapatkan hasil tidak ada pengaruh negatif antara *profitabilitas* (ROA) dengan *audit fee*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar cenderung akan membayar *audit fee* yang tinggi pula, hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan laba yang besar memerlukan pengujian validitas dan pengakuan biaya dan pendapatan, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya dan akan mengarah pada tingginya *audit fee* (Handoko, Ade 2015). Hasil ini tidak mendukung penelitian Hazmi (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *return of aset* yang tinggi, cenderung akan membayar *fee* yang rendah karena konsisten dengan *auditor client risk sharing*.

Begitu juga di Singapura, hasil pengujian hipotesis keenam mendapatkan hasil tidak ada

pengaruh negatif antara *profitailitas* (ROA) dengan *audit fee*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Riazqiasih (2012) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *audit fee* karena semakin positif ROA maka kinerja keuangan perusahaan semakin bagus sehingga akan menurunkan pengujian substantifnya.

### **Perbedaan nilai Audit Fee di Negara Indonesia dan Singapura**

Penelitian yang peneliti lakukan dapat membuktikan bahwa ada perbedaan antara nilai *audit fee* di Indonesia dan Singapura. Jika dilihat dari rata-rata di table 4.19, dapat diketahui rata-rata *audit fee* di Indonesia sebesar 22,035168, sedangkan rata-rata *audit fee* di Singapura hanya sebesar 20,621016. Hal ini disebabkan karena di Indonesia, *audit fee* masih diprosikan pada *professional fee* sehingga hal tersebut tidak mencerminkan nilai *audit fee* yang sebenarnya, karena hal tersebut masih tercampur-campur dengan biaya-biaya profesional yang lainnya. Sedangkan, di Singapura, nilai *audit fee* mempunyai akun tersendiri dan tidak digabungkan dengan biaya profesional yang lain sehingga terkesan nilai *audit fee* nya lebih kecil daripada nilai *audit fee* di Indonesia.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* pada tahun 2014 sampai dengan 2016. Berdasarkan menggunakan metode

*purposive sampling* diperoleh 320 sampel untuk Indonesia dan 189 sampel untuk Singapura pada perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan *professional fee* di Indonesia dan *audit fees* di Singapura.

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee* di Indonesia dan Singapura
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee* di Indonesia dan Singapura
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee* di Indonesia dan Singapura
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* di Indonesia dan Singapura
5. *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *audit fee* di Indonesia dan Singapura
6. *Profitabilitas* tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee* di Indonesia dan Singapura
7. Terdapat perbedaan dalam nilai *audit fee* di Indonesia dan Singapura

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jangka waktu periode yang digunakan penelitian untuk data perusahaan manufaktur hanya 3 tahun, yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 sehingga sampel yang digunakan sangat terbatas
2. Jika dilihat pada nilai *Adjusted R Square*, di Indonesia mempunyai nilai sebesar 0,564 atau sebesar 56,4% dan di Singapura sebesar 0,215 atau sebesar 21,5%, hal tersebut termasuk kecil dan dengan kecilnya nilai tersebut berarti masih ada variabel-variabel lain yang bisa diteliti lebih lanjut yang bisa juga berpengaruh pada *audit fee*.
3. Penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisir pada tipe perusahaan di sektor lain.
4. Banyak perusahaan manufaktur di Singapura yang tidak menungkapkan *audit fees* dan komisaris independen sehingga mengurangi banyak sampel
5. Karena kekurangan data tentang *audit fee* pada penelitian perusahaan manufaktur di Indonesia, maka peneliti menggunakan data *professional fee* untuk memberikan nilai pada variable *audit fee*. Sedangkan di perusahaan manufaktur di Singapura menggunakan akun *audit fees* untuk menjelaskan data *audit fee* yang sebenarnya.

### **Saran**

Saran yang dapat peneliti sarankan untuk penelitian-penelitian tentang *audit fee* selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja tetapi semua jenis sektor yang ada di bursa efek
2. Menambah tahun penelitian dan menambah negara untuk dibandingkan. Misalnya jangka waktu penelitian 5 tahun di negara Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand.
3. Perlu dipertimbangkan factor-faktor lain yang bisa jadi berpengaruh pada *audit fee* seperti kualitas audit, jenis KAP, audit internal dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arens & J.K Loebbecke. 1996. *Auditing: Pendekatan Terpadu. Edisi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Armon, Budi, Karsana dan Singgih Setiawan. 2015. Pengaruh Kepemilikan Asing, Komisaris Independen dan *Leverage* terhadap Pemilihan Auditor di Indonesia. Universitas Islam Indonesia. SNA XVIII no. 175.
- Blue Ribbon Committee., 1999, “*Report and recommendations on improving the effectiveness of corporate audit committees*”. *The New York Stock Exchange and the National Association of Securities Dealers Journal*, New York.
- Carcello, J., Hermanson, D., Neal, T., & Riley, R. (2002). Board Characteristics and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, Vol 19 No. 3 , 365-384.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS Cetakan IV. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, Y. 2005. Peranan Metode Lowballing Cost oleh Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Skripsi, Universitas Kristen Petra Surabaya*.
- Handoko, Ade. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Fee Audit* Eksternal pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Skripsi. Universitas Lampung
- Hazmi, M.A., dan Sudarno., 2013, “Pengaruh struktur *governance* dan internal audit terhadap *fee audit* eksternal pada perusahaan - perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Semarang.
- Immanuel, Raymond dan Yuyetta, Etna N.A., 2014. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Audit Fees*”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Semarang.
- IAPI, 2008. Surat Keputusan Ketua Umum IAPI SK KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* tanggal 2 Juli 2008, Jakarta.
- Jensen and Meckling, 1976. “*Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*”. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4, pp. 305- 360.
- Jumingan, 2006. “Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kayu, Nariya., 2012, Teori Agensi, <http://bit.ly/2amMYps>, Diakses tanggal 01 Juni 2017 pukul 19.45 WIB.

- Komite Nasional Kebijakan *Governance.*, 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Latrini, Made Yeni dan Puspitasari, Ketut Dian. 2014, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage*, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*”, *Skripsi S1*, Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Bali.
- Basuki, Agus Tri dan Nazzaruddin, Ietje. 2017. “Analisis Statistik Dengan SPSS, Cetakan Ketiga. Danisa Media, Sleman.
- Panjaitan, Bestian. 2010. Analisis Pengaruh Total Aktiva, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Rizqiasih, 2010, Pengaruh Struktur *Governance* Terhadap *Fee Audit* Eksternal, *Skripsi S1* Universitas Diponegoro, Semarang.
- Simunic, D 1984, '*Auditing, consulting and auditor independence*', *Journal of Accounting Research*, vol. 22, pp. 679-702.
- Widiasari, Esti., & Prabowo, T. J. W. 2009, “Pengaruh Pengendalian Internal Perusahaan Dan Struktur *Corporate Governance* Terhadap *Fee Audit*”, Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.9 No.2, Semarang.
- Wu, Xingze. 2012. “*Corporate governance and audit fees: Evidence from companies listed on the Shanghai Stock Exchange*”, *China Journal of Accounting Research, China*.
- Xiaojing, Low. 2012. “*A Study on The Profile of Audit Committes of Listed Companies in Singapore*”. *Institute of Certified Public*
- Accountants of Singapore (ICPAS), Singapore.*
- Yatim, Puan., *et al* 2006. “*Governance Structures, Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms*” *Bond University Journal, Australia.*
- Younas, *et al.*, 2014, “*Audit pricing in China and Pakistan : a comparative riview of audit practices*” *Accounting and Management Information Systems Journal Vol. 13, No. 1, pp. 98–110, Germany.*
- Yusuf, Abdurrahman Maulana, 2016, “Pengaruh Corporate Governance dan Tipe Kepemilikan terhadap *fee audit*: Studi Komparatif pada perusahaan yang *listing* di BEI dan BEM”, Jurnal Akuntansi dan Investasi, Yogyakarta.